

EKOPASTORAL SEBAGAI RESPONS TERHADAP MASALAH LINGKUNGAN HIDUP DI PAROKI SANTO MAXIMILIANUS KOLBE, WUKIR

Benediktus Denar¹, Mathias Daven², Jean Loustar Jewadut³, Florensia Imelda Seran⁴, Lestiana Efrif⁵

^{1,4}Sekolah Tinggi Pastoral St. Sirilus, Ruteng

^{2,3}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero

⁵Universitas Nusa Nipa, Maumere

¹benydenar@gmail.com

²matiasdaven@yahoo.de, ³jewadutj@gmail.com

⁴imeldaseran85@gmail.com, ⁵lestianaefrif123@gmail.com

Abstract

Nowadays humans are increasingly worried about the increasingly serious condition of the earth due to pollution on land, sea and air as well as massive damage to forests, valleys, mountains, rice fields and springs. It is sure that natural conditions have a very dangerous impact on human lives. That is why the ecological crisis and the social crisis are two things that cannot be separated. In the face of the ecological crisis, the Church must provide a prophetic response. Ecopastoralism is one of the Church's responses to ecological problems. This research aims to explain ecopastoralism as a response to environmental problems in the Parish of St. Maximilianus Kolbe, Wukir. The method used in this research is a qualitative method and a case study approach to pastoral programs in the environmental sector and the concrete work of Wukir Parish people in the environmental sector. Data was collected through observation, interviews, and document analysis of various reports. The results of this research show that ecopastoralism in Wukir Parish is carried out with a basic pattern that refers to the duties of the Church, namely liturgy, kerygma, koinonia, and diakonia. The tasks of the Church are always connected with ecology in order to raise awareness among the people about the important role of the natural environment and other creations for human life in the world. Ecopastoralism in the Wukir parish contributes to strengthening the environmental Christian community. This community strives to live out an ecological perspective, develop ecological spirituality as an inner spirit to care for and preserve other creations, and culminates in ecopraxis, namely concrete actions in the environmental sector.

Keywords: Ecology; Church; Wukir Parish; Ecopastoral

I. PENDAHULUAN

Ekologi menjadi salah satu tema krusial dewasa ini, akibat adanya pencemaran di darat, laut, udara serta kerusakan masif di hutan, lembah, gunung, sawah, dan mata air menjadikan. Keadaan alam seperti itu berdampak pada kehidupan manusia. Manusia menghirup udara kotor, sulit mendapatkan air bersih, dan kekeringan yang berkepanjangan. Berangkat dari fakta miris tersebut, Paus Fransiskus menegaskan bahwa umat manusia sedang berada dalam situasi krisis kompleks yang bersifat sosial dan lingkungan (LS, 139). Peringatan Paus Fransiskus menggarisbawahi dimensi relasi antara alam dan masyarakat yang menghuninya (LS, 139).

Di kalangan teolog feminis, lahir kesadaran baru untuk mengharmoniskan relasi antara manusia dengan lingkungan hidup melalui pendekatan budaya. Respons terhadap masalah lingkungan hidup melalui pendekatan budaya, yakni dengan menggali kekayaan dimensi relasi dalam filosofi masyarakat lokal. Hal tersebut tidak dimaksudkan sebagai upaya membumikan kosmosentrisme dalam relasi dengan alam yang membahayakan iman Kristen karena mengarahkan orang untuk menyembah alam dan bukan menyembah Tuhan (Kleden, 2009:385-410). Teologi ciptaan Kristiani tidak mencapai titik pusat dan titik akhir pada ciptaan, tetapi tetap berpusat pada Allah sebagai Pencipta (Sunarko, 2008:47).

Salah satu respons yang diberikan oleh Gereja terhadap krisis ekologi ialah menjadikan ekologi sebagai salah satu isu pastoral strategis. Gereja lokal Keuskupan Ruteng, tahun 2024 memfokuskan program pastoral pada tema ekologi integral dengan menjadikan Sabda: “Langit dan Bumi Pujilah Tuhan” (Mzm. 148) sebagai sumber inspirasi biblis untuk program pastoral ini. Tema ekologi integral Gereja Keuskupan Ruteng memiliki motto “ekologi yang harmonis, pedagogis, dan sejahtera (HPS)”. Pastoral ekologi atau ekopastoral menjadi salah satu pastoral strategis Gereja untuk membangkitkan kesadaran umat tentang pentingnya menjaga relasi yang harmonis antara ciptaan dengan Sang Pencipta dan di antara sesama ciptaan, termasuk relasi antara alam dan manusia.

Ekopastoral yang bermuara pada pengharmonisan relasi antara manusia dengan alam lingkungan, dimaksudkan untuk membangkitkan konsientisasi tentang tanggung jawab atas kebaikan bersama semua manusia dan ciptaan lainnya. Penataan relasi dengan alam lingkungan memang bersifat sepihak, karena alam lingkungan tidak dapat memberikan respons balik terhadap perlakuan manusia. Pengharmonisan relasi dengan alam lingkungan mesti diupayakan oleh manusia agar terwujud kebaikan bersama (Kaseke, 2017:76). Pengharmonisan relasi tersebut bertitik awal pada kesadaran bahwa lingkungan hidup bernilai dalam dirinya sendiri dan mempunyai kontribusi yang amat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Ekopastoral tidak hanya sekadar menyangkut masalah teknis, tetapi juga mencakup usaha penanaman nilai melalui pendidikan.

Ekopastoral dengan keterlibatan umat Kristiani untuk merawat keutuhan ciptaan, bukan semata-mata dimotivasi oleh adanya fakta kerusakan lingkungan hidup, melainkan terlebih sebagai konkretisasi iman akan Allah Sang Pencipta dan Pemeliharaan kehidupan. Dalam hal ini, iman akan Allah berdimensi ekologis. Artinya, penyembahan terhadap kemahakuasaan Allah Sang Pencipta mesti berjalan lurus dengan upaya pelestarian lingkungan hidup sebagai ciptaan yang juga berharga di mata Allah. Atas dasar itu, berbagai bentuk kegiatan ekopastoral hendaknya bersumber pada kasih Allah yang mencipta dan menghendaki harmonisasi semua ciptaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuono (2019:186-206) menjelaskan etika teosentris yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari ciptaan Allah menjadi dasar bagi Gereja untuk memperjuangkan kelestarian lingkungan hidup. Etika teosentris menghendaki terwujudnya keselamatan holistik yang mencakup semua ciptaan. Stevanus (2019:94-108) menegaskan bahwa upaya pelestarian lingkungan merupakan wujud konkret dari mandat pembangunan atau mandat budaya Gereja. Setiawan & Mandowen (2021:96-108) menjelaskan keterlibatan Gereja untuk melindungi hutan. Keterlibatan tersebut diwujudkan dalam pendekatan pastoral yang berfokus pada edukasi terhadap umat tentang hakikat hutan dan upaya-upaya praktis untuk melestarikan hutan. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mengelaborasi ekopastoral sebagai respons terhadap masalah lingkungan hidup di Paroki St. Maximilianus Kolbe, Wukir.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pandangan Umum tentang Ekopastoral

Secara etimologis, kata ekologi berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* berarti rumah dan *logos* berarti ilmu. Dengan mengacu pada dua kata tersebut, ekologi berarti ilmu atau studi tentang rumah atau lingkungan. Ekologi adalah ilmu tentang interaksi biologis antara individu, populasi, komunitas, dan ekosistem (Ikeke, 2015:180). Lingkungan adalah kombinasi lingkungan fisik (suhu, ketersediaan air, dan komponen lainnya) dan pengaruh apapun pada satu organisme yang diberikan oleh organisme lain.

Pemahaman tentang ekologi di atas menekankan bahwa dimensi relasi menjadi substansi kajian tentang ekologi. Dalam ekologi, manusia tidak hanya dituntut untuk membangun relasi yang harmonis dengan sesama manusia, tetapi juga dengan Sang Pencipta dan semua ciptaan yang lain. Dalam proses relasi ini, terdapat keterhubungan antara Allah, manusia, dan alam. Proses relasi tersebut menggambarkan fakta holisme, yaitu sebuah istilah yang mengacu pada keadaan saling bergantung dan setiap ciptaan memiliki fungsi yang khas (Ikeke,

2015:182). Anne M. Clifford (2002:368) menyebutnya dengan istilah holisme egalitarian, sejenis kesadaran yang dilandasi oleh pengakuan bahwa semua bagian dari alam saling bergantung dan saling bertaut. Perbedaan dan keunikan masing-masing tetap diakui sambil memainkan peran yang khas di dalam tatanan ekosistem. Pada prinsipnya, makhluk-makhluk hidup bernilai dalam dirinya sendiri. Kebernilaian makhluk hidup, selain manusia tidak terletak pada kepemilikan kesadaran dan pengetahuan, tetapi terletak pada kepemilikan kemampuan untuk berkembang secara penuh dari kekuatan biologisnya (Firmanto & Aluwesia, 2021:118).

Pastoral, secara etimologis berasal dari Bahasa Latin *Pastor* yang berarti gembala. “Pastoral” adalah kata sifat dari kata benda *Pastor*, yang melukiskan fungsi Pastor. Dengan demikian, semua hal yang dilakukan oleh seorang Pastor adalah tindakan penggembalaan (Hiltner, 1992:72). Atribut “pastoral” biasanya dikenakan pada tindakan pelayanan untuk memberi penekanan khusus, yakni aspek praksis hidup menggereja. Istilah ini sering disatukan dengan kata lain seperti pelayanan pastoral, manajemen pastoral, dewan pastoral, teologi pastoral, program pastoral, dan lain-lain. Kendati cakupan pengertian dan pemaknaannya sangat luas, lingkungannya tetap dalam kerangka panggilan dan perutusan Gereja (umat Allah) untukewartakan Injil.

Berkaitan tentang ekologi dan pastoral di atas, maka ekopastoral adalah respons yang diberikan oleh Gereja sebagai umat Allah terhadap persoalan-persoalan lingkungan hidup. Gereja melihat kaitan yang erat antara manusia dengan lingkungan hidup, ini tampak dalam pemahaman yang memandang kerusakan lingkungan hidup sebagai ancaman bagi kehidupan manusia. Masalah lingkungan hidup menjadi masalah manusia dan justru karena itu juga menjadi masalah yang mesti ditanggapi oleh Gereja. Ekopastoral mengusung perubahan konsep terkait beberapa aspek penting dalam kehidupan iman orang Kristiani (Keraf, 2024:17-18). *Pertama*, ekopastoral menawarkan perubahan konsep tentang keselamatan. Artinya keselamatan tidak menunggu terjadi di surga (eskatologis), tetapi dimulai dari bumi ini. Keselamatan yang dimaksudkan juga tidak seperti yang ditawarkan oleh teologi pembebasan, yaitu pembebasan dan keselamatan dari belenggu kemiskinan, keterbelakangan, eksploitasi manusia, dan ketidakadilan. Hal penting yang juga mesti diupayakan ialah keselamatan bumi dan kehidupan manusia saat ini.

Kedua, ekopastoral memproposalkan perubahan konsep dosa. Dosa tidak selamanya dipahami secara konvensional, artinya hanya berkaitan dengan rusaknya hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia. Lebih luas dari itu, perilaku hidup manusia yang eksploitatif dan mengganggu alam hanya sekadar alat pemuas kepentingan ekonomi semata, dipandang juga sebagai dosa. Dalam hal ini, dosa ekologis tidak kalah ngerinya dengan dosa konvensional

karena mengancam keutuhan bumi dan kehidupan di dalamnya. *Ketiga*, ekopastoral menghendaki perubahan konsep pertobatan. Tidak hanya pertobatan dalam arti konvensional, yaitu pemulihan hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesamanya, namun pemulihan hubungan manusia dengan alam melalui pertobatan ekologis. Pertobatan ekologis mesti terwujud dalam perubahan perilaku terhadap alam secara konkret.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Berbagai informasi selama penelitian bersumber dari informan kunci untuk mendalami tema penelitian (Riyanto, 2020:102). Informan kunci yang diwawancarai adalah Pastor Paroki Wukir dan sejumlah umat. Penelitian dilakukan pada Agustus 2023 sampai Februari 2024 di Paroki Santo Maximilianus Kolbe, Wukir. Alasan peneliti memilih tempat ini, karena peneliti ingin menyelidiki secara cermat suatu program pastoral dan aktivitas umat di wilayah Paroki Wukir. Secara khusus program pastoral yang diamati adalah karya konkret umat Paroki Wukir dalam bidang lingkungan hidup.

Pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Creswell, 2016:254-255). *Pertama*, observasi langsung yang dilakukan penulis sendiri. Penulis aktif menghadiri kegiatan-kegiatan pastoral yang berkaitan langsung dengan lingkungan hidup, mulai dari penyusunan program pastoral sampai pada evaluasi program pastoral. Dari keterlibatan langsung tersebut penulis memiliki gambaran tentang situasi lapangan. *Kedua*, melakukan wawancara mendalam khususnya terhadap informan kunci, yakni Pastor Paroki Wukir dan sejumlah umat. *Ketiga*, studi dokumen yang terkait langsung dengan tema atau isu yang diangkat oleh penulis.

2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1. Suara Profetis Gereja di Bidang Lingkungan Hidup

Yohanes Paulus II dalam salah Ensikliknya tentang Ajaran Sosial Gereja menyoroti persoalan ekologi, melihat masalah lingkungan telah menjadi masalah sosial karena efeknya dirasakan oleh masyarakat luas dan dapat memengaruhi hidup banyak orang dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam konteks ini, Yohanes Paulus II melihat pengrusakan dan penghancuran lingkungan sebagai:

“Perkara yang sangat berat, tidak hanya karena Allah telah mempercayakan dunia kepada manusia, tetapi karena hidup manusia itu sendiri merupakan anugerah yang harus dilindungi dari berbagai bentuk kemerosotan. Setiap upaya untuk melindungi dan memperbaiki dunia kita memerlukan perubahan besar dalam gaya hidup, dalam pola-pola produksi dan konsumsi, begitu juga dalam sistem maupun struktur-struktur pemerintahan yang sudah membeku, yang sekarang ini menguasai masyarakat” (CA, 58).

Bagi Yohanes Paulus II, masalah ekologi bukanlah suatu persoalan tunggal. Persoalan tersebut melibatkan persoalan lain yang berkaitan dengan mentalitas dan gaya hidup materialisme dan konsumerisme yang melanda manusia zaman modern. Berangkat dari fakta tersebut, dibutuhkan kerja sama dengan struktur pemerintah yang memegang kendali kekuasaan. Tugas Gereja dan manusia pada umumnya untuk menjaga lingkungan hidupnya, sebab dengan cara yang demikian Gereja dapat menemukan kedamaian dan keharmonisan di dunia. Menjaga lingkungan dari sikap egois manusia tidak saja untuk kepentingan momental saat ini, tetapi untuk kepentingan lintas generasi. Etika atau moral lingkungan hidup tidak lain adalah bagaimana manusia memperlakukan lingkungannya dengan baik sehingga bisa dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya.

Kekuasaan yang dimiliki manusia bukanlah kekuasaan mutlak untuk menggunakan lingkungan ciptaan Tuhan secara sepihak demi kepentingan jangka pendek. Karena itu dalam *Evangelium Vitae*, Yohanes Paulus II membangkitkan kesadaran akan pentingnya hal ini.

“Sebagai yang dipanggil untuk mengolah dan memelihara taman dunia, manusia mempunyai tanggung jawab khusus atas lingkungan hidupnya, atas alam tercipta yang oleh Allah disediakan untuk melayani martabat pribadinya, hidupnya, bukan saja bagi angkatan masa kini melainkan juga bagi generasi masa depan. Itulah masalah ekologi, - meliputi pelestarian habitat alami pelbagai jenis binatang dan bentuk-bentuk hidup lainnya, sehingga “ekologi manusiawi” dalam arti yang sesungguhnya, - yang dalam Kitab Suci mendapat pengarahannya yang jelas dan tegas, dan mengantar kepada pemecahan yang menghormati harta agung hidup, tiap hidup. Kenyataannya, kedaulatan yang oleh Sang Pencipta diserahkan kepada manusia bukanlah kekuasaan mutlak, orang juga tidak dapat berbicara tentang kebebasan ‘menggunakan atau menyalahgunakan’, atau mengatur hal-hal semau sendiri. Pembatasan yang sejak awal mula diwajibkan oleh Sang Pencipta sendiri, dan secara simbolis diungkapkan oleh larangan: jangan ‘makan buah pohon itu’ cukup jelas menunjukkan, bahwa mengenai dunia alam kita tidak hanya harus mematuhi hukum-hukum biologis, melainkan juga hukum-hukum moral yang tidak dapat dilanggar bebas dari hukum” (EV. 42).

Paus Benediktus XVI dalam refleksinya, melihat kerusakan yang terjadi di alam karena manusia hanya memikirkan dirinya sendiri. Karena itu, Paus Benediktus XVI mendesak semua umat manusia untuk menyadari bahwa dunia ciptaan telah dirugikan:

“Di mana kita sendiri memiliki kata akhir, di mana semuanya hanya milik kita yang kita gunakan untuk diri kita sendiri saja. Penyalahgunaan ciptaan dimulai ketika kita tidak lagi mengakui hal yang lebih tinggi dari pada diri kita sendiri, ketika kita tidak lagi

melihat apa pun kecuali diri kita sendiri (Paus Benediktus XVI, 2008).

Jelas, pernyataan Benediktus menyadarkan manusia modern yang melihat ciptaan lain termasuk lingkungan di mana manusia itu hidup sebagai “miliknya semata.” Dalam disposisi demikian manusia menjadi tuan sekaligus pusat dunia. Ketika manusia merasa dirinya menjadi tuan, maka hal selanjutnya yang terjadi adalah penyalahgunaan kekuasaan dengan mengeksploitasi lingkungannya untuk mendapatkan hal yang menguntungkan bagi dirinya. Paus Fransiskus dalam ensikliknya, *Laudato Si'* menyoroti secara khusus persoalan lingkungan hidup dan merupakan panggilan semua anggota Gereja untuk menjaga lingkungan ciptaan Tuhan. Paus Fransiskus telah melihat hal ini dalam kapasitasnya sebagai pemimpin Gereja Katolik universal dan salah satu pemimpin dunia.

Paus Fransiskus menyuarakan bagaimana egoisnya manusia yang telah menguasai dan menaklukkan alam secara sepihak untuk kepentingan-kepentingan manusia secara berlebihan. Pemanfaatan dan penguasaan alam bukan lagi sekadar untuk kelangsungan dan pemeliharaan hidup manusia saja, tetapi lebih pada pencarian akan kekayaan yang berlebihan. Karena itu, Injil lingkungan hidup yang diserukannya mengajak semua orang yang berkehendak baik, terutama para pemimpin negara agar segera mengambil langkah untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sedang terjadi. Bagi Paus Fransiskus, bumi adalah “rumah kita bersama” yang harus dilindungi. Persoalan dewasa ini seperti perubahan iklim, polusi, bencana alam, krisis air dan udara bersih, merupakan akibat dari kerakusan manusia yang mengeksploitasi bumi.

Sesungguhnya superioritas manusia diciptakan menurut gambar Allah, karena dilengkapi dengan akal budi, namun sama sekali bukan untuk menjadi penguasa yang mengeksploitasi alam. Terhadap sikap dan cara pandang manusia ini, Paus menyerukan suatu dialog baru tentang bagaimana manusia membentuk masa depan bumi ini. Dialog dan usaha untuk melindungi bumi perlu melibatkan berbagai pihak. Bumi adalah tempat yang harus dijaga dan dirawat agar tidak rusak. Artinya setiap orang harus terlibat dalam usaha merawat bumi ini agar menjadi tempat yang nyaman untuk dihuni manusia (LS, 14).

2.3.2. Masalah Utama Lingkungan Hidup di Wilayah Paroki Wukir

Paroki St. Maximilianus Kolbe, Wukir adalah salah satu paroki yang berada dalam wilayah Keuskupan Ruteng. Lokasinya terletak di kampung Wukir, Kecamatan Elar Selatan, Kabupaten Manggarai Timur-Flores-Nusa Tenggara Timur (NTT). Paroki Wukir memberikan atensi terhadap persoalan utama bidang lingkungan hidup, yakni persoalan sampah dan persoalan penurunan kualitas tanah.

Sampah didefinisikan sebagai bahan sisa yang dibuang dari hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang tidak lagi memiliki nilai ekonomis. Sampah dibagi menjadi dua kategori, yaitu sampah anorganik dan sampah organik. Sampah anorganik merupakan sampah yang sifatnya lebih sulit terurai, misalnya sampah plastik, botol atau kaleng minuman, kresek, ban bekas, besi, kaca, dan lain-lain. Sedangkan sampah organik adalah sampah yang berasal dari sisa makhluk hidup yang mudah terurai secara alamiah. Sampah organik dapat dibedakan lagi atas sampah organik basah (misalnya sisa sayuran dan kulit buah) dan sampah organik kering (misalnya kayu dan daun-daun kering) (Komisi Kateketik dan Panitia APP Keuskupan Ruteng, 2024).

Persoalan sampah tidak lagi menjadi persoalan nasional, tetapi juga menjadi persoalan lokal yang dihadapi oleh masyarakat di berbagai wilayah pedesaan. Di sejumlah instansi umum seperti sekolah, kantor kecamatan, kantor desa, Puskesmas, dan lingkungan seputaran Gereja bahkan di dalam Gereja, sampah berserakan (Sekretariat DPP Wukir, 2024). Jenis sampah yang paling banyak ditemukan ialah bungkus makanan dan minuman ringan. Masyarakat kurang memperhatikan fungsi tempat sampah dan lebih memilih untuk membuang sampah di sembarang tempat. Selain itu, kesadaran masyarakat untuk memungut sampah di jalan dan membuangnya ke tempat sampah masih cukup rendah. Keadaan menjadi semakin parah ketika musim hujan, banyak sampah yang terbawa air dan menyumbat selokan serta beberapa titik sumber mata air.

Fakta pembuangan sampah di sembarang tempat sangat berkaitan dengan perilaku manusia. Banyak masyarakat yang mempunyai mental jorok, konsumtif, dan cari gampang, serta tidak peduli dengan kebersihan lingkungan (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017:245). Sampah yang berserakan dan tidak dikelola secara baik, tidak hanya mengganggu pemandangan, tetapi berdampak serius pada aspek kesehatan manusia dan keseimbangan ekosistem lingkungan. Sampah berdampak pada penurunan kualitas kesehatan masyarakat. Pembuangan sampah di sembarang tempat mengakibatkan penyumbatan di selokan, sehingga dapat memunculkan cacing, lalat, dan nyamuk yang dapat menularkan penyakit. Potensi penyakit yang bisa muncul adalah diare, tifus, dan demam berdarah. Sampah juga mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan. Cairan rembesan sampah yang masuk ke dalam selokan, irigasi, sungai, dan mata air akan mencemari air yang ada. Akibatnya, masyarakat tidak mengkonsumsi air bersih dan sehat. Selain itu, berbagai jenis organisme yang hidup di sungai seperti ikan dan belut menjadi terancam keberadaannya. Selanjutnya, sampah berakibat pada tingginya pengeluaran ekonomi rumah tangga, terkhusus biaya pemeliharaan kesehatan untuk pengobatan.

Dalam hal persoalan penurunan kualitas tanah. Penurunan kualitas tanah adalah keadaan di mana bahan-bahan kimia buatan manusia masuk dan mengubah

lingkungan tanah alami, yang berpengaruh terhadap mikroorganisme dalam tanah, memusnahkan spesies, dan mengganggu rantai makanan. Di wilayah persawahan dataran Gising-Wukir, cukup banyak masyarakat yang menggunakan pupuk kimia dan cairan pestisida. Secara ekonomis, penggunaan pupuk kimia anorganik menimbulkan eksese-eksese negatif seperti penurunan kualitas dan kesuburan tanah, daya tahan tanaman semakin menurun sehingga produktivitas pertanian menjadi rendah, dan terjadinya kesenjangan ekonomi antara pemodal pupuk dan petani di mana pemodal pupuk akan semakin kaya dan para petani semakin miskin.

Hal yang melatarbelakangi permasalahan ini antara lain: 1) mental instan atau *easy going* masyarakat Wukir yang ingin mendapatkan hasil yang banyak dengan kerja yang cepat tanpa memikirkan akibat lanjutannya; 2) minimnya pengetahuan dan kemampuan untuk mengolah pupuk organik, kurangnya kesadaran akan bahaya penggunaan pupuk anorganik; 3) propaganda kapitalistik tentang penggunaan pupuk organik oleh para pemilik modal; dan 4) lemahnya kebijakan pemerintah dalam mengatur dan mengontrol proses penyaluran dan pengadaan pupuk anorganik yang disediakan para pemilik modal (Stanislaus Kamput, wawancara, 25 Agustus 2024).

2.3.3. Analisis Faktor-faktor Penyebab Masalah Lingkungan Hidup di Wilayah Paroki Wukir

Faktor penyebab masalah lingkungan hidup di wilayah paroki Wukir akan dijelaskan dalam tiga perspektif, yaitu perspektif filosofis, perspektif teologis, dan perspektif kultural. Perspektif filosofis. Kemunculan '*credo cogito ergo sum*' dari Rene Descartes ratusan tahun silam menginisiasi kesombongan dalam diri manusia sebagai pihak yang paling penting dalam tatanan lingkungan hidup, karena manusia satu-satunya ciptaan yang memiliki kemampuan berpikir. Karena kemampuan berpikir, manusia mengharuskan segala sesuatu di luar dirinya yang tidak memiliki kemampuan berpikir untuk patuh di bawah kontrolnya. Kapasitas bernalar menjadi kemampuan khusus yang memberikan keabsahan terhadap semua tindakan manusia, bahkan ketika tindakan tersebut bercorak eksploitatif terhadap alam lingkungan. Kecakapan manusia untuk berpikir terealisasi dalam teknik yang menciptakan kesempatan bagi manusia untuk mengeksploitasi alam, bukan hanya untuk tujuan pemenuhan kebutuhan hidup, melainkan pada pemenuhan keinginan yang dilandasi semangat konsumtif dan egoistis. Positivisme yang memberikan aksentuasi pada kecakapan rasio yang berciri pragmatis membuat manusia hanya memprioritaskan kepentingan jangka pendek dari penggunaan alam (Kleden, 2019:150-182).

Perspektif teologis. Peran dominan manusia terhadap lingkungan hidup juga menjadi bahan yang direfleksikan dalam dunia teologi. Disinyalir bahwa teologi Kristiani dalam aspek tertentu turut memberikan legitimasi bagi dominasi

manusia atas lingkungan hidup (Imanaka, dkk., 2017:41-42). Kecenderungan seperti ini bertolak dari kesalahpahaman dalam menafsir teks biblis Kejadian 1:26 tentang manusia sebagai citra Allah dan ungkapan Mazmur 8 tentang manusia sebagai mahkota ciptaan. Kesalahpahaman dalam menafsir dua kisah atau narasi Kitab Suci tersebut melahirkan pandangan seolah-olah manusia menjadi puncak dan tujuan final penciptaan yang dilakukan oleh Allah.

Konsekuensi logisnya ialah segala sesuatu yang diciptakan sebelum manusia diciptakan hanya untuk melayani kepentingan manusia. Akibat dari pandangan seperti ini ialah manusia selalu merasa berhak dan benar untuk mengupayakan asas penggunaan dan penguasaan terhadap lingkungan hidup. Peniadaan asas penggunaan dan penguasaan terhadap alam tidak hanya dipahami sebagai sebuah kebodohan, tetapi lebih sebagai sebuah dosa, sebuah aktus menentang regulasi ciptaan yang dikehendaki Allah, karena memang manusia menjadi tujuan dari ciptaan (Kleden, 2019:150-182). Kejahatan terhadap alam yang mengakibatkan kerusakan ekologis adalah efek lebih lanjut dari kecenderungan manusia untuk memosisikan dirinya sebagai sentral dalam tata ciptaan. Akibatnya, manusia merebut hak Sang Pencipta atas alam ciptaan-Nya yang dipercayakan kepada manusia untuk dilindungi, dijaga, dan diolah sebijak mungkin demi kebaikan bersama dan kelestarian alam lingkungan.

Tentang hal ini, Paus Fransiskus menyebutnya sebagai “antroposentrisme diktatorial” (LS, 68). Ada tiga kelemahan utama pandangan antroposentrisme. 1) paradigma antroposentris hanya memosisikan manusia sebagai makhluk sosial, bukan sebagai makhluk ekologis yang identitasnya tidak terlepas dari alam dan turut dibentuk oleh alam (Keraf, 2006:xv); 2) paradigma antroposentris hanya memberlakukan prinsip etika bagi manusia sebagai komunitas sosial. Akibatnya, manusia boleh eksploitasi alam karena alam tidak memiliki hak intrinsik yang mesti dihormati secara etis (Keraf, 2006:xv); 3) paradigma antroposentris diperkuat oleh paradigma ilmu pengetahuan yang bercorak teknokratis-reduksionistis. Dalam paradigma ini terdapat demarkasi yang tegas antara manusia sebagai subjek etis dan alam sebagai objek penelitian semata (Hukubun & Apituley, 2023:902).

Perspektif kultural. Hal yang disoroti ialah faktor melemahnya paradigma ekologis dalam kosmologi orang Wukir. Masalah utama lingkungan hidup di wilayah paroki Wukir adalah fakta yang kontras dengan nilai-nilai budaya lokal dan kosmologi orang Manggarai. Masyarakat Manggarai memiliki sejumlah kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun dan berperan sebagai pedoman untuk menata hidup bersama. Kearifan lokal masyarakat Manggarai yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengupayakan keutuhan dan kelestarian lingkungan hidup sering terungkap dalam simbol angka lima yang sangat menekankan dimensi relasi. Masyarakat Manggarai mengenal tiga

lingkaran dunia yang dapat dibagi ke dalam lima muatan penting. Lingkaran pertama disebut dunia yang kelihatan (*tana lesa*) yang terdiri tiga lima unsur penting, yaitu 1) ruang hidup yang nyata (*kuni agu kalo*); 2) hewan dan tumbuhan (*saung de haju, ngongo de golo, kaka de tana*); dan 3) manusia. Lingkaran kedua yang merupakan unsur keempat (4) dunia roh-roh baik dan jahat. Lingkaran ketiga yang mengandung unsur kelima (5) dunia *Mori Kraeng* sebagai Wujud Tertinggi yang mencakup kedua lingkaran terdahulu. Tiga lingkaran yang dipecahkan menjadi lima unsur tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang disimbolkan dengan bentuk lingkaran (Sutam, 2012:166-167).

Masyarakat Manggarai dalam pola relasi dengan *Mori Kraeng*, memandang *Mori Kraeng* sebagai asal, pencipta, pusat, dan tujuan alam semesta. Di antara sesama ciptaan pun, angka lima menyimbolkan kesatuan seluruh ciptaan. Selain itu, masyarakat Manggarai meyakini bahwa kesuksesan dalam hidup seseorang sangat bergantung pada pola relasinya dengan lima komponen dunia di atas. Cara pandang orang Manggarai yang bersifat kosmis ekologis tersebut telah menciptakan nilai-nilai yang memberikan penghargaan terhadap semua ciptaan. Namun, dengan adanya fakta kerusakan lingkungan hidup di wilayah paroki Wukir mengindikasikan bahwa paradigma kosmis ekologis mulai melemah dan perlu direvitalisasi ke depannya.

2.3.4. Ekopastoral sebagai Respons terhadap Masalah Lingkungan Hidup di Paroki Wukir

Ekopastoral di Paroki Wukir dijalankan dengan pola dasar yang mengacu pada tugas Gereja, yaitu *liturgia* (peribadatan), *koinonia* (persekutuan), *kerygma* (pewartaan), dan *diakonia* (pelayanan). Liturgi ekologis. Lazimnya selama ini liturgi hanya dimengerti sebagai perayaan perjumpaan antara Allah dan manusia. Konsep seperti ini mesti diperluas dan diperdalam sebagai perayaan perjumpaan antara Allah dan seluruh ciptaan. Melalui liturgi, Allah hadir untuk menyapa dan menguduskan semua ciptaan. Liturgi sebagai perayaan pertemuan antara Allah dan seluruh ciptaan tampak dalam aspek pemanfaatan simbol-simbol alam dalam kegiatan liturgi. Air yang digunakan dalam pembaptisan, minyak yang dimanfaatkan dalam perayaan krisma dan tahbisan, serta roti dan anggur dalam Ekaristi adalah simbol-simbol alam yang menjadi sarana kehadiran Allah di tengah umat-Nya.

Dimensi ekologis dari sebuah perayaan liturgi mesti tetap disadari secara penuh. Dimensi ekologis sebuah perayaan liturgi menggarisbawahi keberadaan alam sebagai sarana liturgi dan sekaligus sungguh terlibat dalam memuliakan Allah. Itulah sebabnya, pemazmur berkumandang: “biarlah langit bersukacita dan bumi bersorak-sorai” (Mzm. 96:11). Hal ini secara khusus tampak dalam perayaan Ekaristi. Ekaristi adalah “tindakan kasih kosmik, ... Ekaristi menyatukan langit

dan bumi, merangkul, dan meresapi seluruh ciptaan” (LS, 236). Dalam perayaan Ekaristi, “menyatu dengan Anak yang menjelma dan yang hadir dalam Ekaristi, seluruh kosmos mengucap syukur kepada Allah” (LS, 236).

Liturgi ekologis tidak sekadar dipahami sebagai penggunaan lebih banyak unsur alam dalam liturgi dan juga tidak sekadar pengusungan tema-tema ekologis dalam liturgi. Lebih dalam, liturgi ekologis berarti perayaan persaudaraan semesta ciptaan yang bersujud di hadapan Sang Khalik, dan dengan itu berpartisipasi dalam persekutuan kasih Allah Tritunggal (Chen, 2024:37). Dalam persaudaraan semesta alam, manusia membuka diri untuk belajar dan menimba inspirasi dari ciptaan-ciptaan lain. Liturgi ekologi di Gereja Paroki Wukir dihidupkan dan tampak melalui pemanfaatan jenis bunga-bunga alami untuk menghias altar. Selain itu, untuk meningkatkan kecintaan umat terhadap alam dan ketersediaan untuk menimba inspirasi dari alam, dalam kegiatan rekoleksi umat dibuat meditasi alam.

Alam beserta segala isinya tidak hanya bisa dinikmati oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi dapat dimeditasikan sehingga menjadi jalan untuk masuk dalam keheningan dan kesunyian demi perjumpaan dengan Tuhan. Meditasi alam adalah salah satu teknik meditasi yang dilakukan dalam hubungan dengan objek alam semesta. Meditasi alam menyadarkan manusia bahwa kekayaan alam tidak semata-mata hanya menjadi objek pemuas kebutuhan hidup manusia, tetapi menjadi sarana untuk belajar dan menimba inspirasi hidup. Meditasi alam memberikan kesempatan berahmat bagi manusia untuk menyadari secara penuh kebesaran Tuhan yang tampak melalui alam ciptaan-Nya dan mengalami cinta Allah yang tanpa syarat dan tanpa batas. Seorang umat di Paroki Wukir, pernah membuat meditasi alam dengan objek tumbuhan putri malu. Duri-duri yang dimiliki putri malu membuatnya ditakuti. Namun, putri malu akan layu jika disentuh sedikit saja. Makna yang dipetik ialah ada orang seperti putri malu, kelihatan percaya diri dan gagah berani. Terkadang membuat sesama juga merasa segan dengannya. Namun, ketika ada tantangan sedikit saja, dirinya mudah putus asa karena tidak mempunyai pegangan yang kokoh. Tantangan bisa diatasi bukan hanya dengan mengandalkan faktor kepercayaan diri atau gagah berani, namun terutama karena keterbukaan terhadap Penyelenggaraan Ilahi (Weka, wawancara, 26 Agustus 2024).

Koinonia ekologis. Upaya koinonia ekologis didasarkan pada pandangan yang melihat dan memperlakukan alam sebagai sahabat dan saudara, sebagai mitra dialog yang dinamis dan harmonis dalam relasi dengan subjek-subjek yang saling bergantung sebagai satu keluarga universal (LS, 89). Konsep koinonia ekologis menolak pandangan antroposentrisme dan kosmosentrisme atau ekosentrisme. Koinonia ekologis juga menghendaki adanya pemanfaatan alam oleh semua orang termasuk oleh generasi penerus. Konsekuensinya ialah upaya

pengelolaan kekayaan alam mesti memperhatikan aspek kelestarian lingkungan hidup. Dalam bidang pertanian, misalnya, koinonia ekologis diwujudkan melalui usaha pengelolaan pertanian yang berkelanjutan dengan mengedepankan penggunaan pupuk organik. Tata kelola demikian meskipun tampak kurang menguntungkan secara ekonomis, namun dapat menjamin keberlangsungan pertanian lintas generasi (Japung, wawancara, 19 Agustus 2024). Dalam hal ini berlaku prinsip “ekonomi yang menghormati lingkungan hidup tidak akan menempatkan maksimalisasi keuntungan sebagai satu-satunya tujuannya karena perlindungan atas lingkungan hidup tidak dapat dijamin semata-mata berdasar pada perhitungan finansial menyangkut biaya dan laba. Artinya, lingkungan hidup termasuk pertanian yang berkelanjutan tidak dapat dilindungi oleh modal dan pasar, tetapi oleh itikad baik manusia untuk mencintai dan melestarikan alam lingkungan (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017:208).

Kerygma ekologis. Gereja paroki Wukir berketetapan melaksanakan kerygma ekologis melalui animasi, sosialisasi, dan katekese yang bertemakan ekologi integral di tingkat KBG.

“Setiap KBG di wilayah paroki Wukir memiliki jadwal doa bersama di salah satu hari dalam seminggu. Pada jadwal doa tersebut, diberikan katekese dengan tema ekologi integral. Kami menggunakan materi katekese umat yang sudah disusun oleh komisi kateketik Keuskupan Ruteng. Kami meminta bantuan para guru agama Katolik untuk menjadi fasilitator dalam kegiatan katekese bersama umat” (Stanislaus Kamput, wawancara, 25 Agustus 2024).

Katekese ekologis bertujuan untuk menumbuhkembangkan rekonsientisasi tentang tugas manusia untuk menjaga, merawat, dan melestarikan alam lingkungan (Simbolon, 2023:65).

Diakonia ekologis. Selama ini diakonia dimengerti hanya sebagai pelayanan kasih Gereja terhadap orang lemah dan miskin. Konsep dan aksi konkret diakonia mesti diperdalam dalam bentuk perawatan dan pelestarian lingkungan hidup. Diakonia insani mesti diperluas dengan diakonia ekologis (Chen, 2024:38). “Diakonia ekologis di Paroki Wukir tidak hanya dibuat menjelang perayaan Natal dan Paskah dengan mengadakan bakti di seputaran wilayah Gereja, kapela stasi, dan beberapa kebun paroki. Di tahun ekologi integral 2024, sesuai arahan sidang pastoral Natal 2024, umat paroki Wukir menyepakati untuk menjadikan hari Jumat sebagai hari bersih. Pada hari Jumat, anak-anak sekolah dan anggota dari instansi-instansi umum (kantor kecamatan, kantor desa, puskesmas) mengadakan bakti sosial di seputaran sekolah dan kantor-kantor” (Jakung, wawancara, 15 Agustus 2023). Selain itu, umat juga mengadakan kerja sama dengan petugas PDAM untuk membersihkan sumber air (Ghalo, 2024). Hal ini dibuat untuk menjaga kestabilan debit air yang mengalir ke setiap rumah umat pada saat perayaan besar keagamaan, juga untuk menunjukkan bahwa upaya

menyelematkan mata air adalah kerja sama semua pihak (Lando, wawancara, 28 Agustus 2024).

Ekopastoral di paroki Wukir dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Menyeluruh artinya ekopastoral melibatkan semua umat paroki Wukir yang berkehendak baik untuk menjaga dan merawat lingkungan hidup. Berkesinambungan berarti ekopastoral di paroki Wukir menjadi sebuah gerakan Gereja yang teratur, terarah, terpola, dan terbuka untuk diperkaya dengan pengetahuan ekologis dan cara bertindak ekologis.

2.3.5. Penguatan Komunitas Kristiani Pencinta Lingkungan di Paroki Wukir: Implikasi Ekopastoral

Ekopastoral di paroki Wukir berimplikasi pada pemberdayaan komunitas Kristiani pencinta lingkungan. Komunitas ini menjadi garda terdepan yang memberikan contoh untuk menjaga dan merawat alam lingkungan mulai dari kompleks rumah masing-masing hingga ke tempat-tempat umum. Berinspirasi ekopastoral, komunitas ini berupaya untuk melakukan tiga hal, antara lain: *pertama*, beralih dari pola pikir antroposentris ke pola pikir ekologis. Pola pikir ekologis memiliki dasar pada Sabda Allah, tradisi Kristen, dan kekayaan budaya lokal masyarakat Wukir (Manggarai). Dalam rangka menumbuhkan pola pikir ekologis tersebut, dibuatlah katekese ekologis secara terjadwal. Pola pikir ekologis terarah pada peningkatan kesadaran ekologi yang disebut “*ecoliteracy*” (melek ekologi) sehingga terbentuk sikap hidup *eco-topia* (sikap harmoni dengan bumi) dan mempraktikkan *eco-sophy* (sikap berhikmat atas bumi) (Hukubun & Apituley, 2023:912);

Kedua, menumbuhkembangkan spiritualitas ekologis. Spiritualitas ekologis adalah kekuatan dari dalam diri manusia untuk mengupayakan aksi pelestarian alam lingkungan. Spritualitas ekologis dapat bersumber pada nilai keutuhan ciptaan dan prinsip *communio* semua ciptaan. *Communio* tidak hanya mencakup antarsesama manusia, tetapi dengan seluruh ciptaan (Woi, 2008:24-26). Allah menciptakan segala sesuatu secara teratur untuk membentuk sebuah *communio*. Dalam tatanan ciptaan, dunia sebagai satu kosmos mendahului manusia yang diciptakan pada hari keenam, setelah semua yang lain diciptakan. Artinya, manusia menjadi pendatang baru dalam satu *communio* yang mesti menghidupi sikap penghargaan terhadap kosmos.

Pada hari ketujuh Tuhan tidak memberkati makhluk tertentu, tetapi menghadirkan diri-Nya dalam *communio* dengan seluruh ciptaan. Pada hari ketujuh, setiap ciptaan mencapai kepenuhan maknanya, yaitu masuk dalam *communio* dengan semua ciptaan yang lain (Sunarko, 2008:47). Hal ini senada dengan arahan *Gaudium et Spes* tentang relasi timbal balik antara manusia dan alam dalam proses kebudayaan dengan dua titik fokus yaitu naturalisasi atau

alamisasi manusia dan humanisasi alam. Alamisasi atau naturalisasi manusia tidak bertujuan untuk mendehumanisasi manusia, tetapi hendak menumbuhkan kepekaan manusia akan arti penting alam dalam hidupnya (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017:249). Demikian halnya juga dengan humanisasi alam tidak bermaksud untuk menempatkan alam setara dengan manusia atau bahkan berada di atas manusia, tetapi agar alam diperlakukan sebagai sahabat dan saudara yang mesti juga dihargai (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017:249).

Ketiga, perubahan paradigma dan pertumbuhan spiritualitas ekologis bermuara pada ekopraksis. Ekopraksis yang dibuat oleh komunitas pencinta lingkungan di Paroki Wukir di antaranya menjadikan hari Jumat sebagai hari bersih yaitu hari untuk membersihkan sampah mulai dari rumah kediaman hingga ke tempat-tempat umum, memperbanyak jumlah tempat sampah yang terbuat dari bambu di tempat-tempat umum, membersihkan mata air umum sekali dalam dua minggu, dan menjadikan sawah milik paroki sebagai sawah contoh yang tidak menggunakan pupuk dan campuran zat kimia sehingga tidak mengganggu kualitas tanah. Selain itu, di kalangan para tua adat terdapat komitmen untuk merevitalisasi kekayaan kultural dan kosmologi masyarakat Wukir (Manggarai) sebagai salah satu sumber untuk mengembangkan gagasan eko-eklesiologi yang relevan dan kontekstual di wilayah paroki Wukir.

“Kami bekerja sama dengan seksi liturgi paroki agar memberikan kesempatan khusus bagi tokoh adat dalam kegiatan katekese untuk menyampaikan kearifan lokal masyarakat Manggarai di bidang lingkungan hidup sehingga generasi muda tidak asing dengan kekayaan kultural” (Jala, wawancara, 21 Agustus 2024).

III. PENUTUP

Masalah lingkungan hidup di wilayah Paroki Wukir menuntut peran aktif Gereja dalam menanganinya. Salah satu upaya yang dibuat oleh Gereja paroki Wukir ialah menggalakkan ekopastoral. Ekopastoral adalah respons yang diberikan oleh Gereja sebagai umat Allah terhadap persoalan-persoalan lingkungan hidup. Ekopastoral di paroki Wukir dijalankan dengan pola dasar yang mengacu pada tugas-tugas Gereja yaitu liturgi, kerygma, koinonia, dan diakonia. Tugas-tugas Gereja tersebut selalu dihubungkan dengan tema ekologi sehingga menumbuhkan kesadaran dalam diri umat tentang peran penting alam lingkungan dan ciptaan yang lain bagi hidup manusia di dunia. Ekopastoral di paroki Wukir juga berkontribusi terhadap penguatan komunitas Kristiani pencinta lingkungan. Komunitas ini berusaha untuk menghidupi pandangan ekologis, menumbuhkembangkan spiritualitas ekologis sebagai semangat dari dalam diri untuk merawat dan melestarikan ciptaan yang lain, dan bermuara pada ekopraksis yaitu aksi-aksi konkret di bidang lingkungan hidup. Sampai di sini, ekopastoral

menjadi respons Gereja paroki Wukir terhadap masalah lingkungan hidup dan dipandang berkontribusi terhadap usaha pelestarian lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Tindakan Ekologis Gereja Katolik di Indonesia dari Perspektif Moral Lingkungan Hidup William Chang. *Forum Filsafat dan Teologi*, 50(2), 13-130. <https://doi.org/10.35312/forum.v50i2.382>
- Chen, Martin. (2024). Menuju Persaudaraan Universal Ciptaan (Refleksi Teologis-Etis Ekologi Integral). *Buku Materi Sidang Pastoral Post Natal 08-12 Januari 2024*. Ruteng: Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng
- Clifford, Anne M. (2002). *Memperkenalkan Teologi Feminis* (Terj. Yosef M. Florisan). Penerbit Ledalero
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Ghalo, Leonardus (Umat Paroki Wukir)., 2024, *Wawancara*.
- Hiltner, Steward., 1992, "Pengantar untuk Teologi Pastoral" dalam Tj. G. Hommes (ed.), *Teologi dan Praksis Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hukubun, Monike dan Margaretha Martha Anace Apituley., 2023, "Gereja sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran tentang Gereja dalam Konteks Kerusakan Ekologi di Maluku", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2. DOI: 10.30648/dun.v7i2.882, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>
- Ikeke, Mark Omorovie., 2015, "The Ecological Crisis and the Principle of Relationality in African Philosophy", *Journal of Philosophy Study* 5, no. 4.
- Imanaka, Jessica Ludescher, Greg Prussia, dan Samantha Alexis., 2017, "Laudato Si' and Integral Ecology, A Reconceptualization of Sustainability", *Journal of Management for Global Sustainability* 5, no. 1.
- Kaseke, Fanny Y. M. (2017). Pastoral Kristen bagi Lingkungan Hidup. *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 2(1). <https://dx.doi.org/10.47154/scripta.v3i1.35>
- Keraf, A. Sony. (2006). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- _____. (2024). Krisis Ekologi dan Ancaman Kehidupan. *Buku Materi Sidang Pastoral Post Natal 08-12 Januari 2024*. Ruteng: Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng
- Kleden, Paul Budi. (2009). Tanggapan Teologis terhadap Persoalan Penambangan di NTT. Dalam Alex Jebadu, dkk. (eds.), *Pertambangan di Flores-Lembata, Berkah atau Kutuk?*. Maumere: Penerbit Ledalero
- _____. (2019). Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia. *Jurnal Ledalero*, 18(2), 150-182. <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v18i2.184.150-182>
- Komisi Kateketik & Panitia APP Keuskupan Ruteng. (2024). *Buku Materi Katekese Umat Dewasa, Seri KU. No. 36/2024*. Ruteng: Keuskupan Ruteng
- Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng. (2017). *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng Pastoral Kontekstual Integral*. Yogyakarta: Penerbit Asda Media
- Paus Fransiskus. (2016). *Laudato Si' (Terj. Martin Harun)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia
- Riyanto, FX. E. A. (2020). *Metodologi: Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication
- Sekretariat DPP Wukir. (2023). *Hasil Sidang Pleno Program Pastoral Ekologi Integral 2024 Tingkat Paroki Wukir*. Manuskrip tidak diterbitkan, Paroki Wukir
- Setiawan, David Eko., Mandowen, S. D. (2021). Pendekatan Pastoral terhadap Pelestarian Hutan. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2). <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i2.51>
- Simbolon, Subandri dkk. (2023). Mendorong Pertobatan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Lewat Katekese Ekologis di Paroki Salib Suci Ngabang Keuskupan Agung Pontianak. *Amare Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 62-67. <https://shorturl.at/EuIBE>
- Stevanus, Kalis. (2019). Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94-108. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/107/70>
- Sunarko, Adrianus. (2008). Perhatian pada Lingkungan. Upaya Pendasaran Teologis. Dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kistiyanto (eds.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi. Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius

- Sutam, Inosensius. (2012). Menjadi Gereja Katolik yang Berakar dalam Kebudayaan Manggarai. Dalam Martin Chen dan Charles Suwendi (eds.). *Iman, Budaya, dan Pergumulan Sosial, Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Jakarta: Obor
- Woi, Amatus. (2008). Manusia dan Lingkungan dalam Persekutuan Ciptaan. Dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kistiyanto (eds.). *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi. Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yohanes Paulus II. (1991). *Centesimus Annus*. Jakarta: Departmen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- _____. (1995). *Evangelium Vitae*. Jakarta: Departmen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Yuono, Yusup Rogo. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(1), 186-206. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>